

RASIONALITAS KONSUMSI DI MASA PANDEMI PERSPEKTIF ISLAM

Choiril Anam¹Ning Purnama Sariati²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis IAIN Kediri

¹choirilanam@iainkediri.ac.id, ²ning.purn4m4@gmail.com

Abstract

Income in a family determines consumption or expenditure in meeting primary, secondary and tertiary needs. Good Muslim consumption is consumption that has the purpose of the world and the hereafter which is aligned with the income received. The Changes of regional conditions in the form of disasters have an impact on the value of income and consumption priorities for families. The imposition of restrictions on economic activities as well as face-to-face activities echoed by the government has the effect of changing the economic order of the community. Families who are affected by the pandemic are experiencing economic and mental impacts. Such conditions require individuals to behave rationally in their economic activities and be adjusted to Islamic religious guidelines. So that it will form the soul / personality of a pious Muslim. This article uses a descriptive qualitative method. Informants come from communities which are affected by COVID 19 who are in the Education area such as kindergarten, elementary, junior high, high school, and college in Rejomulyo Village. The process of collecting data is done by means of interviews, documentation and observation. Data analysis was done by data triangulation. The results of the study illustrate that rationality in economic activities and the application of Islam includes: changing household consumption during the pandemic along with changes in the income of the head of the family. In addition, the family's understanding of the pandemic is based on the belief that Allah SWT gives a test in the direction of increasing piety.

Keywords: *Pandemic, The rationality of Islamic consumption, Family*

Abstrak

Pendapatan dalam sebuah keluarga menentukan konsumsi atau pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Konsumsi muslim yang baik adalah konsumsi yang memiliki tujuan dunia dan akhirat yang diselaraskan dengan pendapatan yang diterima. Perubahan kondisi daerah berupa bencana memberi dampak pada nilai pendapatan dan prioritas konsumsi bagi keluarga. Pemberlakuan pembatasan kegiatan ekonomi maupun tatap muka yang digaungkan pemerintah, memberi efek perubahan tatanan ekonomi masyarakat. Keluarga yang menjadi pihak terdampak dari pandemic, mengalami dampak ekonomi dan jiwa. Kondisi demikian menuntut individu untuk berperilaku secara rasional dalam kegiatan ekonominya dan disesuaikan dengan panduan agama

Islam. Sehingga akan membentuk jiwa/ pribadi muslim yang taqwa. Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan bersumber dari masyarakat terdampak covid 19 yang berada di kawasan Pendidikan seperti TK, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi di Kelurahan Rejomulyo. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data dilakukan dengan cara triangulasi data. Hasil penelitian menggambarkan bahwa rasionalitas dalam kegiatan ekonomi dan penerapan agama Islam meliputi: perubahan konsumsi rumah tangga di masa pandemic seiring dengan perubahan pendapatan kepala keluarga. Selain itu, pemahaman keluarga mengenai pandemic didasarkan pada keyakinan bahwa Allah SWT memberikan ujian dalam menuju peningkatan ketaqwaan.

Kata Kunci: *Pandemi, Rasionalitas Konsumsi Islam, Keluarga*

INTRODUCTION

Pandemic covid 19. Pandemic Covid 19 diawali dari kasus yang ada di Wuhan, China. Penyebutan pandemic Covid-19 muncul karena kejadian infeksi virus yang melanda ke seluruh Negara di dunia atau mewabah ke semua Negara.¹ Virus ini menyebar dengan cepat. Begitu halnya yang terjadi di Indonesia. Laju persebaran virus yang meluas, mendapat respon dengan adanya gerakan pemutusan mata rantai persebaran virus. Upaya pemutusan berupa jaga jarak minimal 2 meter, mencuci tangan, tidak kontak langsung dengan orang lain, dan menghindari pertemuan massal.² Hal ini ditandai dengan adanya pembatasan kegiatan apapun termasuk pendidikan. Pendidikan mulai menggunakan system belajar dari rumah, kemudian bekerja ada istilah kerja dari rumah atau WFH. Titik awal dimulai pada bulan Maret 2020 di mana terjadi pembatasan kegiatan pendidikan selama 2 minggu. Selanjutnya, melihat perkembangan kasus, maka bulan April, Mei, Juni masih terjadi pembatasan kegiatan. Meskipun kemudian terjadi masa new normal.

Perubahan income. Kejadian pandemic memberi dampak pada sektor ekonomi. pengaruh tersebut terjadi pada ekonomi secara individu, rumah tangga, perusahaan skala besar maupun kecil bahkan lingkup global. Kegiatan ekonomi

¹ *Jurnal Education and development* Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Vol. 8 No.2 edisi Mei 2020, Walsyukurniat Zentrato, "Gerakan Mencegah Daripada Mengobati Terhadap Pandemi Covid-19", E.ISSN.2614-6061, P.ISSN.2527-4295, hal. 242

² Dana Riksa Buana, "Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid 19) dan Kiat Menjaga Kesehatan Jiwa, *Jurnal Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syari*, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 7 No 3, 2020, Hal. 218.

masyarakat tidak memiliki sirkulasi secara cepat sehingga mempengaruhi pendapatan. Hal ini terjadi di masyarakat yang berada di kawasan pendidikan. Kawasan pendidikan menjadi sepi aktivitas disebabkan adanya istilah *learn from home* dan *work from home*. Secara langsung, maka usaha/ bisnis yang berada di kawasan tersebut mengalami perubahan jual beli. Usaha/ bisnis yang berada di sekitar tersebut bermacam-macam seperti fotocopy, tempat kost, tempat makan, toko, laundry, pedagang kaki lima, toko pulsa dan handphone, serta kontrakan. Sasaran usaha tersebut adalah para pelajar di sekelilingnya. Sehingga dengan adanya pembatasan kegiatan pendidikan secara tatap muka, akan memberi dampak pada laju usaha tersebut. Penurunan usaha tersebut memengaruhi jumlah pendapatan masyarakat.

Konsumsi. Konsumsi adalah suatu kegiatan untuk menghabiskan barang dan jasa. Konsumsi yang dilakukan setiap orang berbeda-beda, seperti terkait faktor yang mempengaruhi, bentuk prioritas yang dipilih konsumen maupun tujuan konsumsi. Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen meliputi faktor kebudayaan, faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologis.³ Kegiatan konsumsi dibedakan dalam bentuk yang berbeda yaitu kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Setiap orang memiliki prioritas kebutuhan mana yang didahulukan. Tujuan konsumsi secara umum adalah untuk memenuhi kepuasannya di dunia. Perspektif ekonomi islam, memiliki tujuan konsumsi yaitu pemenuhan kepuasan di dunia dan kepentingan akhirat (falah). Dalam hal ini konsep masalah menjadi pertimbangan utama bagi konsumen muslim.

Konsumsi setiap orang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya pendapatan. Pendapatan yang berubah dalam penerimaannya akan mempengaruhi nominal maupun pemilihan konsumsi atau pembelanjaan terhadap suatu barang dan jasa. Konsumsi dalam Islam mengajarkan kepada manusia untuk melakukan konsumsi secara bijak yaitu tidak melebihi pendapatan. Kegiatan pengeluaran pendapatan/ pembelanjaan memiliki 3 sifat pelaku yaitu *borrower*, *lender*, *balancer*.

³ Jurnal Ekonomi Syariah Indonesiam, Juni 2016, Volume VI, No.1, Kurniati: Teori Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam, hal 46.

Rasionalitas dalam konsumsi muslim yaitu memperhitungkan utilitas yang berorientasi akhirat. Sehingga utilitas yang dimaksud tidak hanya berdasarkan konsep utilitas dalam ekonomi konvensional. Utilitas yang berorientasi akhirat ini akan menghadirkan faktor masalah dalam setiap aktivitas ekonominya di bidang konsumsi. Utilitas orientasi akhirat yaitu mempertimbangkan jumlah barang yang dikonsumsi di jangka pendek, jangka panjang (tahan lama), dan amal shaleh (seperti mengeluarkan zakat, infaq dan shodaqoh).

Keluarga/ Rumah tangga. Keluarga adalah unit terkecil dalam satuan masyarakat. Suatu keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Kehidupan rumah tangga akan berjalan harmonis dan makmur apabila kebutuhan masing-masing anggota terpenuhi. Secara umum, sumber kekayaan keluarga diperoleh dari pendapatan orang tua, baik ayah sebagai pekerja, ibu yang bekerja atau keduanya (ayah dan ibu). Pengelolaan pendapatan yang maksimal digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan investasi yang dilakukan. Untuk kajian ekonomi Islam, pengelolaan pengeluaran pendapatan juga dialokasikan untuk amal shaleh seperti porsi zakat, infaq maupun shodaqoh. Harapan dalam sebuah keluarga adalah keluarga yang barokah yaitu keluarga yang segala input dan outputnya senantiasa di jalan Allah (sesuai tuntunan agama Islam).⁴ Keluarga demikian akan mewujudkan kondisi yang Sakinah artinya tenang.

Islam. Islam adalah agama yang rahmatan lil ‘aalamiin. Agama yang memberikan pedoman hidup secara menyeluruh. Pedoman hidup tersebut terkait dengan kegiatan muamalah dan ibadah. Islam memberikan tuntunan kepada umat manusia untuk mampu meraih sebagian kebahagiaan di dunia dan sebagian kebahagiaan di akhirat dan mampu menjalankan keduanya secara adil atau seimbang. Sebagaimana dalam firman Allah SWT sebagai berikut:⁵

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ

Artinya:

⁴ Rosalia Debby Endrianti, Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Muslim Etnis Padang dan Makassar di Surabaya, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Volume 3 Nomor 7 Juli 2016, hal 550.

⁵ QS. Al-Qashash (28): 77.

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.” (Surah al-Qashash [28]:77).

Mempertimbangkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana rasionalitas konsumsi keluarga muslim di tengah pandemic Covid 19 yang sedang terjadi saat ini.

LITERATURE REVIEW

Konsep Konsumsi Muslim. Konsumsi adalah kegiatan untuk menggunakan barang dan jasa oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya meliputi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.⁶ Kegiatan konsumsi yang dilakukan manusia juga untuk mencapai kepuasan, memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Sehingga kebutuhan manusia dapat dipenuhi dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut, maka umat Islam harus berperilaku sesuai hukum islam yang membahas dalam kegiatan ekonomi. Hukum ekonomi islam meliputi kitab al-qur’an, sunnah, ijma’ qiyas dan ijtihad. Sehingga, ini menunjukkan bahwa kegiatan manusia dalam bentuk apapun tidak boleh bertentangan atau melanggar dengan kepentingan dunia dan akhirat.

Konsumsi dalam Islam diselaraskan dengan kebutuhan (need) bukan keinginan (want). Islam menganjurkan umat muslim untuk berkonsumsi secara wajar tidak berlebihan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

﴿يَا أَيُّهَا آدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ﴾

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan⁷ (Surat Al A’raf ayat 31)

⁶ LAA MAISYIR, Volume 5, Nomor 1, Januari 2018, Aulia Rahman dan Muh Fitrah, “Perilaku Konsumsi Masyarakat Dalam Perspektif Islam di Kelurahan Barombong Kota Makassar, 21.

⁷ QS. Al A’raf (7): 31.

Berdasarkan ayat tersebut, memaknai konsumsi dilarang berlebihan. Artinya umat muslim dianjurkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sesuai pendapatan yang dimiliki sehingga tidak menjadi boros. Makna lainnya adalah bahwa naik turunnya pendapatan menjadi pertimbangan terhadap pola konsumsi manusia.

Menurut Manan, Islam memerintahkan umatnya untuk menjalankan konsumsi berdasarkan prinsip antara lain prinsip keadilan, prinsip kebersihan, prinsip kesederhanaan, prinsip kemurahan hati, dan prinsip moralitas.⁸ Prinsip tersebut mengajarkan kepada umat muslim untuk mengedepankan aspek kehalalan dan bukan melalui jalan keharaman.

Larangan bertindak berlebih-lebihan artinya dilarang boros. Kata boros (ishraf dan tabdzir) yaitu menggunakan pendapatan pada pembelanjaan yang sia-sia, tidak memiliki manfaat, dan dilarang dalam Islam. Allah memerintahkan hambaNya untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah sebagaimana dalil berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya:

Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar (QS Al-Furqan: 67)

Konsumsi dalam Islam disesuaikan pula dengan kondisi keimanan individu, sebagaimana berikut:⁹

- a. Keimanan dalam kondisi yang baik. Dalam hal ini akan mendorong manusia untuk membuat motif konsumsi yang baik yaitu masalah, kebutuhan, kewajiban.

⁸ Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2004), 165

⁹ Aldila Septiana, "Analisis Perilaku Konsumsi Dalam Islam", *Jurnal Dinar*, Vol. 1, No,2 Januari 2015, 3.

- b. Keimanan dalam kondisi yang kurang baik. Dalam kondisi ini akan menghasilkan motifasi yang dipengaruhi oleh masalah, kebutuhan, kewajiban, ego dan keinginan yang individual.
- c. Keimanan dalam kondisi buruk. Dalam hal ini akan menghasilkan motif ekonomi yang dipenuhi hal-hal yang bersifat kepentingan individu saja.

Rasionalitas konsumsi dalam islam yaitu suatu bentuk pilihan tindakan yang mempertimbangkan kepentingan individu, kepentingan sosial dan penghambaan diri kepada Allah SWT. Suatu prinsip dasar dalam rasionalitas konsumsi menurut ekonomi islam adalah:¹⁰

1. Konsep kesuksesan yang diukur dari moralitas menurut islam
2. Skala waktu perilaku konsumen yang didasarkan pada hari akhir. Artinya setiap Tindakan manusia diorientasikan dalam kepentingan dunia dan akhirat
3. Konsep kekayaan yang diorientasikan sebagai suatu harta titipan dari Allah sehingga harus dimanfaatkan secara benar sesuai tuntunan Islam
4. Konsep barang yang berorientasi pada konsumsi barang/ jasa yang berada dalam kriteria halalan thoyyiban
5. Etika konsumsi yang mengedepankan nilai keadilan, sederhana, bersih, tidak mubadzir dan tidak berlebihan.

Pandemi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Corona virus 19 disebut sebagai pandemic yang menyerang sebagian besar negara di dunia sejak tahun 2019 hingga tahun 2020 yang masih berlangsung.¹¹

Pemerintah Indonesia menghadapi pandemic ini dengan cara menghimbau masyarakat untuk menerapkan protocol kesehatan, pembatasan social berskala

¹⁰ Dita Afrina dan SitiAchiria, Jurnal Ekbis, : Rasionalitas Muslim terhadap perilaku Israf dalam konsumsi persepektif ekonomi islam, Uinsuka, Vol 2 no.1, tahun 2018, h.25.

¹¹ Rina Tri Handayani, dkk. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Volumen 10 No 3 Juli 2020, "Pandemi Covid 19, Respon imun Tubuh, dan HERD immunity", p-ISSN 2089-0834, e-ISSN 2549-8134, hal. 374.

besar dan memberikan stimulus ekonomi. Hal tersebut dilakukan karena dampak pandemic pada kehidupan masyarakat sangat kompleks. Dampak pandemic covid 19 di Indonesia menyerang aspek sosial, budaya, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat.¹² Salah satu sektor ekonomi yang cukup terasa di kehidupan sehari-hari adalah bidang konsumsi, di mana secara umum mengalami penurunan dengan indikasi menurunnya penghasilan.

Penurunan penghasilan mempengaruhi alokasi pembelanjaan keuangan setiap individu. Fokus utama adalah pengelolaan konsumsi di tengah kondisi kelesuan ekonomi. Sebagaimana disebutkan bahwa kebutuhan yang harus dipenuhi dahulu adalah kebutuhan primer dan memegang prinsip tidak berlebihan. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan individu untuk mengatur pendapatannya terutama alokasi konsumsi yang sesuai perintah agama Islam.

Keluarga didefinisikan dengan suatu unit terkecil dalam masyarakat dimana setiap perilaku atau tindakannya akan mempengaruhi anggotanya dalam proses pengambilan keputusan pembelian.¹³ Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Hubungan keluarga ini akan terjadi berkesinambungan. Untuk membentuk keluarga yang barokah maka setiap aktivitas keluarga harus didasarkan pada syariat Islam. Keluarga barokah ini ditunjukkan dengan mengetahui bahwa semua yang dibutuhkan dapat terpenuhi secara pas, bermanfaat dan tidak mendholimi orang lain. Keluarga wajib dijaga dari panasnya api neraka, artinya jangan sampai melakukan tindakan yang keji. Sebagaimana dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

¹² Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan, Tinjauan Ekonomi, Keuangan, dan Fiskal: Menjaga Ekonomi Nasional di Tengah PAndemi Covid 19, Edisi II, 2020, hal 17.

¹³ Kurniati, Jurnal Ekonomi Syariah Indonesiam, Juni 2016/ 1437 H, Volume VI, No.1, Teori Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam, h. 47.

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim ayat 6)

METHOD

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan peneliti sebagai instrument kunci, di mana teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁴

Penelitian membutuhkan populasi dan sampel sebagai upaya dalam mengumpulkan data dan menjalankan penelitian secara baik. Istilah populasi dalam penelitian sampel, menurut Spradley, disebut situasi sosial yang meliputi tempat, pelaku dan aktivitas. Sampel dalam penelitian kualitatif yaitu upaya pencarian informasi sebanyak-banyaknya dan memiliki tujuan untuk rincian kekhususan. Sehingga tidak dapat digeneralisasi.¹⁵

Populasi yang digunakan peneliti adalah masyarakat yang memiliki usaha di Kelurahan Rejomulyo yang berada di kawasan pendidikan seperti lokasi SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren. Sampel yang digunakan adalah keluarga yang terdampak pandemic dan beragama Islam. Objek Penelitian berada di kawasan pendidikan yaitu kawasan MTs N 2 Kediri, MAN 1 Kediri, Kampus IAIN Kediri. Keluarga yang menjadi sampel yaitu informan 6 keluarga, sebagai berikut: Keluarga Ahmad, Keluarga Pipit Arisanto, Keluarga Supriyanto, Keluarga Agus, Keluarga Bairin dan Keluarga Munif Ariadi.

Tabel 1

Deskripsi keluarga informan

No	Nama Kepala Keluarga	Anggota Keluarga	Keterangan	Pekerjaan
1	Keluarga Pipit Arisanto	1. Pipit 2. Irna	Lulusan SMA Lulusan SMA	Laundry

¹⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta. 2011, 23

¹⁵ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 141.

		3. Rara	SD (sedang sekolah)	
2	Keluarga Agus/ Sundari	1. Agus 2. Sundari 3. Lala 4. Eza	Lulusan SMA Lulusan SMA SD (sedang sekolah) Balita	Fotocopy
3	Keluarga Supriyanto	1. Supriyanto 2. Tutiana	Lulusan SMA Lulusan SMA	Rumah Makan
4	Keluarga Munif Ariadi	1. Munif 2. Sulis 3. Riska 4. Sasha 5. Nauval 6. Meira	Lulusan SMA Lulusan SMA SMA SD TK Balita	Rumah makan
5	Keluarga Ahmad/ Nisa	1. Ahmad 2. Nisa 3. 2 anak balita	Lulusan S1 Lulusan S1 Balita	Rental computer
6	Keluarga Bairin	1. Bairin 2. Nik 3. Wicaksono	Lulusan SD Lulusan SD SMP (sedang sekolah)	Kost- kostan

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung melalui objek penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yang meliputi bukti, catatan, atau laporan yang terkait dengan penelitian.¹⁶ sumber data primer yang digunakan yaitu wawancara dan observasi dengan informan yang menjadi sampel penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan yaitu dokumentasi terkait data pendukung rasionalitas konsumsi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti

¹⁶ Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 170.

langsung berdialog dengan informan untuk mencari informasi dari informan.¹⁷ Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka. Pada dasarnya terdapat dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara bebas tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu jenis wawancara yang disusun secara terperinci. Wawancara tidak terstruktur yaitu jenis wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.¹⁸ Wawancara yang digunakan adalah wawancara secara terstruktur dengan memberikan rincian pertanyaan. Wawancara dilakukan kepada keluarga yang terkena dampak covid-19 dan menjadi sampel penelitian ini.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bentuk dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁹ Dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan pengeluaran dan pendapatan keluarga.

Observasi adalah suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologi dan psikologi dan yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik ini berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan apabila informan yang diamati terlalu besar.²⁰ Observasi dilakukan terhadap kegiatan sehari-hari dalam mengelola perekonomian rumah tangga. Untuk memperoleh data terkait bentuk dan upaya rasionalitas konsumsi keluarga muslim di tengah pandemic Covid (Corona Virus Disease 19).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis oleh peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data yang dilakukan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.²¹ Proses pengumpulan data merupakan tahap awal peneliti untuk mengetahui objek yang diteliti. Sehingga data yang diperoleh banyak dan variatif. Reduksi data berarti memilih hal yang pokok dan memfokuskan hal-hal penting, sehingga mempermudah peneliti untuk

¹⁷ Suliyanto, *Metode Riset Bisnis* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2006), 137.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Putra, 2006), 227.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 124.

²⁰ Sugiyono, *Metode penelitian bisnis.*, 229.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Alfabeta, 2018, hal 134

mendapatkan gambaran yang jelas. Penyajian data yaitu proses untuk menampilkan data yang diperoleh melalui berbagai bentuk seperti flowchart, uraian singkat dan lain bentuknya. Proses kesimpulan data yaitu peneliti menampilkan temuan baru yang berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya remang-remang kemudian menjadi jelas.

FINDING

Data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini meliputi deskripsi keluarga, Pendapatan berdasarkan pekerjaan, alokasi pembelanjaan atas pendapatan yang diterima, dampak pandemic yang dirasakan dan tingkat pemahaman agama Islam.

Tabel 2

Deskripsi pekerjaan informan:

No	Anggota Keluarga	Pekerjaan	Lokasi usaha	Kondisi usaha dan tempat tinggal	Pelaksanaan ibadah/ amaliyah
1	1. Pipit Arisanto (Kepala Keluarga) 2. Irna (Istri) 3. Rara	Laundry (Dikerjakan Bersama)	Kawasan Kampus dan pondok	Tempat usaha dan hunian menjadi satu	Rajin dalam qur'an (TPA), beribadah ke masjid, selalu mengedepankan hal yang baik
2	1. Agus (Kepala	Fotocopy (Dikerjakan	Kawasan Madrasah	Tempat usaha dan	Rajin dalam qur'an (TPA),

	<p>Keluarga)</p> <p>2. Sundari (Istri)</p> <p>3. Lala (Anak)</p> <p>4. Eza (Anak)</p>	Bersama)		<p>hunian menjadi satu</p>	<p>beribadah ke masjid, selalu mengedepankan hal yang baik</p>
3	<p>1. Supriyanto (Kepala Keluarga)</p> <p>2. Tutiana (Istri)</p>	Rumah Makan	Kawasan madrasah	<p>Tempat usaha dan hunian menjadi satu</p>	<p>Rajin dalam qur'an (TPA), beribadah ke masjid, selalu mengedepankan hal yang baik</p>
4	<p>1. Munif (Kepala Keluarga)</p> <p>2. Sulis (Istri)</p> <p>3. Riska (Anak)</p> <p>4. Sasha (Anak)</p> <p>5. Nauval (Anak)</p> <p>6. Meira (Anak)</p>	Rumah makan	Kawasan kampus	<p>Tempat usaha dan hunian menjadi satu</p>	<p>Rajin dalam qur'an (TPA), beribadah ke masjid, selalu mengedepankan hal yang baik</p>
5	<p>1. Ahmad</p> <p>2. Nisa (Istri)</p> <p>3. Putri</p>	Rental computer (Bersama	Kawasan madrasah	<p>Tempat hunian dan usaha</p>	<p>Rajin dalam qur'an (TPA), beribadah ke</p>

	(Anak) 4. Aisyah (Anak)	dan memiliki karyawan)		terpisah	masjid, selalu mengedepankan hal yang baik
6	1. Bairin (Kepala Keluarga) 2. Nik (Istri) 3. Wicaksono (Cucu)	Kost- kostan	Kawasan kampus	Tempat hunian dan usaha menjadi satu	Rajin dalam qur'an (TPA), beribadah ke masjid, selalu mengedepankan hal yang baik

Sumber: Dokumentasi dan wawancara

Keluarga yang baik adalah keluarga yang mampu mengajak keluarganya untuk selalu berada di jalan Allah. Berdasarkan uraian tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa keluarga yang masuk sebagai informan tetap menyeimbangkan masalah urusan dunia dan urusan akhirat.

Data yang diperoleh menyebutkan bahwa usaha di atas, rata-rata dikerjakan bersama anggota keluarga dan menambah karyawan jika sesuai kebutuhan. Usaha informan yang berada di Kawasan Pendidikan dan pondok pesantren menunjukkan bahwa barokah pondok atau pesantren mengelilingi area sekitarnya.

Faktor Pendapatan berdasarkan pekerjaan yang dimiliki oleh informan sebagai berikut:

Tabel 3
Deskripsi pendapatan informan

No	Keluarga	Pekerjaan/ Usaha	Pendapatan	Durasi usaha	Kondisi usaha
1	Keluarga Pipit Arisanto	Laundry	3.000.000	Pagi hari s.d. malam hari	Cukup ramai
2	Keluarga	Fotocopy	4.500.000	Pagi hari	Cukup

	Agus			s.d. malam hari	ramai
3	Keluarga Supriyanto	Rumah Makan	4.500.000	Pagi hari s.d. sore hari	Cukup ramai
4	Keluarga Munif	Rumah makan	4.500.000	Pagi hari s.d. sore hari	Cukup ramai
5	Keluarga Ahmad	Rental computer	4.000.000	Pagi hari s.d. malam hari	Cukup ramai
6	Keluarga Bairin	Kost- kostan	3.500.000	Harian	Cukup ramai

Sumber: Wawancara dan observasi

Jenis pekerjaan yang dimiliki oleh informan berbeda-beda. Sehingga nominal pendapatan pun juga berbeda. Pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing keluarga didasarkan dalam perhitungan harian dan diakumulasi dalam satu bulan. Hal ini disebabkan masing-masing sampel atau informan tidak memiliki catatan keuangan yang diterima berdasarkan usaha/ pekerjaan yang mereka jalankan. Pendapatan yang diterima oleh informan sebenarnya tidak menentu dalam per hari. Faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah: 1) banyaknya warga yang juga memiliki jenis usaha yang sama dan tersebar di berbagai titik lokasi. Sehingga konsumen pun cenderung memilih; 2) Tingginya persaingan usaha yang ada di dalam Kawasan Pendidikan tersebut, sehingga kekalahan pelayanan atau promosi membuat konsumen cepat beralih; 3) Informan merupakan keluarga yang berdomisili di Kelurahan Rejomulyo dan usahanya berada di area Pendidikan yaitu jalur utama seperti Kawasan MTsN 2 Kediri, MAN 1 Kediri, Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi IAIN Kediri. Sehingga membuat informan tidak terlalu memperhatikan upaya strategis lainnya untuk bisa menarik konsumen.

Usaha/ pekerjaan informan memiliki durasi operasi yang berbeda. Perbedaan operasi ini disebabkan jenis usaha yang berbeda dan kemauan pemilik usaha dalam membuka dan menutup jam kerja. Informan yang memiliki durasi usaha dari pagi sampai dengan malam adalah informan keluarga Pipit, Keluarga Agus, dan Keluarga Ahmad. Hal ini menyesuaikan dengan jenis usaha yang tidak mengandung risiko basi, tidak habis dalam satu waktu dan tidak perlu mengolah kembali (barang mentah menjadi barang jadi). Konsumen pun bisa secara langsung menggunakan jasa usaha tersebut. Hal ini berbeda dengan usaha yang beroperasi dari pagi sampai dengan sore yaitu informan keluarga Munif dan keluarga Supriyanto. Durasi yang cukup terbatas itu karena jenis usaha informan tersebut memiliki risiko basi, membutuhkan waktu dalam pengolahan barang (barang mentah menjadi barang yang bisa langsung dikonsumsi). Sedangkan yang berbeda adalah usaha kost-kostan milik informan Keluarga Bairin. Durasi operasi tidak ditentukan waktu, tetapi cenderung ditentukan oleh jumlah maksimal penghuni kost atau jumlah kamar yang tersedia.

Aspek alokasi pembelanjaan atas pendapatan yang diterima informan, sebagai berikut:

Tabel 4
Penggunaan pendapatan informan

No	Anggota Keluarga	Pekerjaan	Pendapatan	Pengeluaran	Amal sholeh
1	1. Pipit Arisanto (Kepala Keluarga) 2. Irna (Istri) 3. Rara	Laundry	3.000.000	Primer, sekunder, Menabung 400.000 perbulan	- Shodaqoh, infaq (akumulasi) 100.000 perbulan - Berbagi

					makanan - Bayar zakat fitrah
2	1. Agus (Kepala Keluarga) 2. Sundari (Istri) 3. Lala (Anak) 4. Eza (Anak)	Fotocopy	4.500.000	Primer, sekunder, menabung 400.000 perbulan	- Shodaqoh, infaq (akumulasi) 150.000 per bulan - Bayar zakat fitrah
3	1. Supriyanto (Kepala Keluarga) 2. Tutiana (Istri)	Rumah Makan	4.500.000	Primer, sekunder, menabung 600.000 perbulan	- Shodaqoh, infaq (akumulasi) 250.000 perbulan - Bayar zakat fitrah - Berbagi makanan
4	1. Munif (Kepala Keluarga) 2. Sulis (Istri) 3. Riska (Anak) 4. Sasha (Anak) 5. Nauval (Anak)	Rumah makan	4.500.000	Primer, sekunder, menabung 300.000 perbulan	- Shodaqoh dan infaq (akumulasi) 150.000 per bulan - Bayar zakat fitrah

	6. Meira (Anak)				
5	1. Ahmad 2. Nisa (Istri) 3. Putri (Anak) 4. Aisyah (Anak)	Rental computer	4.000.000	Primer, sekunder, menabung 400.000 perbulan	- Shodaqoh, infaq (akumulasi) 200.000 per bulan - Bayar zakat fitrah
6	1. Bairin (Kepala Keluarga) 2. Nik (Istri) 3. Wicaksono (Cucu)	Kost- kostan	3.500.000	Primer, sekunder, menabung 300.000 perbulan	- Shodaqoh, infaq (akumulasi) 100.000 per bulan - Bayar zakat fitrah

Sumber: wawancara

Alokasi pendapatan setiap informan digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder sesuai kebutuhan anggota keluarga. Kebutuhan primer dan sekunder mereka dipenuhi dengan cara memperbaiki pola konsumsi dan tipe barang konsumsi. Hal ini dilakukan karena informan juga menyisihkan uang untuk keperluan investasi atau menabung, di sisi lain, pendapatan juga mulai tidak menentu akibat adanya pandemic covid 19.

Kebutuhan primer yang sama adalah pemenuhan makan dan minum sehari-hari atau konsumsi barang dan jasa untuk keperluan hidup. Informan mengungkapkan bahwa terdapat perubahan dalam pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder karena faktor utamanya adalah perubahan pendapatan yang begitu mencolok.

Informan Keluarga Pipit Arisanto mengatakan bahwa keluarganya mulai memikirkan untuk berpuasa, mengontrol pola konsumsi snack untuk putrinya, dan mengalihkan kebiasaan makan di tempat cepat saji menjadi memasak atau mengolah bahan alam yang ada di kebun. Irna mengatakan, “*Anak saya masih sekolah dasar, dan sering mengikuti gaya hidup dari teman teman lingkungan sekitar serta pengaruh tontonan televisi. Sehingga, lebih suka makan di tempat cepat saji*”.²²

Tabungan di tiap informan dilakukan dengan cara menyimpan harian melalui program “Jimpitan” dalam lingkungan masyarakat. Tabungan harian setiap informan tidak menentu, missal ada yang 2.000, 5.000, 10.000, 20.000 maupun 50.000. Catatan tabungan tiap informan akan dibuka ketika hari raya Idulfitri dan akan mendapat administrasi bulanan senilai 10.000 per bulan.²³ Para informan lebih senang menyimpan uang di lingkungan karena penyetorannya setiap hari dan petugas lingkungan mau menerima walaupun dalam nominal yang kecil.

Aspek amaliah atau penerapan ibadah, masing-masing dilakukan dengan baik, penerapan ibadah yang kuat akan membawa jiwa manusia pada ketenangan. Adanya ketenangan akan berimplikasi pada dorongan jiwa untuk selalu berbagi kepada sesama manusia. Kesiapan berbagi ini diwujudkan dalam berbagai hal seperti memberi shodekah kepada pengamen, pengemis. Berbagi juga merupakan sarana bagus untuk mendekatkan silaturahmi. Sedangkan dalam hal berinfaq, rata-rata di kawasan informan diwakili melalui infaq kerjasama seperti kerja sama yatim mandiri, infaq peduli sesama oleh suatu komunitas yang dirupakan dalam bentuk tempat “rumah infaq” seperti kaleng, kotak kaca, kotak kayu dan wadah lain yang digunakan sebagai sarana penyimpanan infaq di tempat usaha. Sehingga informan juga ikut membantu dengan cara mau menerima titipan kotak infaq di tempat usahanya, supaya informan dan para konsumen usaha informan yang datang juga bersedia berinfaq.

²² Ibu Irna (istri bapak Pipit), Wawancara, (Kediri, 25 Juni, 2020).

²³ Bpk Suprianto, Wawancara, (Kediri, 26 April 2020).

Aspek dampak pandemic Covid 19 yang dirasakan informan, sebagai berikut:

Selama masa pandemic covid 19, terjadi perubahan dalam aktivitas ekonomi di seluruh masyarakat. Apalagi tempat usaha yang mengandalkan konsumennya dari peserta didik Lembaga Pendidikan. Hal ini terjadi karena Lembaga Pendidikan meliburkan aktivitas tatap muka. Perubahan aktivitas ini mempengaruhi nominal pendapatan secara drastic. Perubahan pendapatan yang dialami keluarga sebagai sampel atau informan, antara lain:

Tabel 5
Fluktuasi pendapatan informan

No	Nama KK	Pendapatan Keluarga	Pendapatan Keluarga Setelah Pandemi (Kisaran-Rp)		
			April 2020	Juni 2020	Agustus 2020
1	Keluarga Pipit Arisanto	3.000.000	3.000.000	2.700.000	2.500.000
	Tabungan		400.000	0	300.000
2	Keluarga Agus	4.500.000	4.500.000	4.000.000	3.500.00
	Tabungan		400.000	0	300.000
3	Keluarga Supriyanto	4.500.000	4.500.000	4.000.000	3.500.000
	Tabungan		600.000	0	500.000
4	Keluarga Munif	4.500.000	4.500.000	4.100.000	3.600.000
	Tabungan		300.000	0	150.000
5	Keluarga Ahmad	4.000.000	4.000.000	3.800.000	3.500.000
	Tabungan		400.000	0	400.000

6	Keluarga Bairin	3.500.000	3.500.000	1.750.000	750.000
	Tabungan		300.000	0	100.000

Sumber: Dokumentasi dan wawancara

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwasanya pendapatan mereka dialokasikan juga untuk tabungan. Artinya pendapatan itu sudah mencakup total nominal pemenuhan konsumsi dan saving serta amal soleh. Tabungan yang ada dalam bulan di atas, mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya. Nilai tabungan informan bernilai nol (0) adalah para informan menyatakan bahwa di lingkungannya tidak mengadakan tarikan simpanan “Jimpitan”. Jadi dalam hal ini, masyarakat masih libur dalam menabung.

Aspek tingkat pemahaman agama Islam para informan terkait pandemic Covid 19 , sebagai berikut:

Tingkat pemahaman agama dalam suatu keluarga dinilai melalui aktivitas keseharian. Aspek yang dilihat dalam masa pandemic ini yaitu bagaimana penilaian masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian pandemic covid 19 ini. Berikut hasil wawancara terhadap keluarga yang menjadi sampel berdasarkan pertanyaan penulis:

Tabel 6
Makna Wabah Covid 19

No	Nama KK	Kesimpulan Pemahaman
1	Keluarga Pipit Arisanto	Covid 19 adalah wabah dan melanda satu negara Indonesia. Terus berusaha dan berdoa semoga Allooh segera mengangkat wabah ini. Tetap bekerja sesuai kemampuan dan menerima rejeki yang sedang diterima.
2	Keluarga Agus	Pandemic ini tidak tentu kapan berakhir. Tidak perlu

		saling menyalahkan. Sebaiknya semua masyarakat mematuhi himbauan pemerintah dalam kehidupan sehari-hari.
3	Keluarga Supriyanto	Pandemic ini memberi hikmah untuk mensyukuri semua yang diberikan Allah. Jadi melatih sesama tetangga untuk berbagi dan beramal kebaikan selalu.
4	Keluarga Munif Ariadi	Pandemic ini membuat kaget dan membuat shock semua orang. Tapi membuat kita untuk pasrah kepada Allah.
5	Keluarga Ahmad	Dijalani saja semua perubahan ekonomi dan hubungan antar individu. Tetap optimis saja, bahwa Allah tidak akan menguji hambaNya di luar kemampuan hambaNya.
6	Keluarga Bairin	Tetap berusaha dan menerima semuanya adalah takdir

DISCUSSION

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, maka pembahasan mengenai data tersebut akan diulas di bagian ini sebagai data pendukung untuk menjawab masalah yang diajukan oleh peneliti terkait tentang rasionalitas konsumsi keluarga muslim di tengah masa pandemic covid 19.

Prinsip dasar rasionalitas konsumsi dalam ekonomi islam sebagai berikut:

1. Konsep kesuksesan yang diukur dari moralitas menurut islam. Pada bagian ini, peneliti menganalisis berdasarkan Pendidikan formal yang dimiliki informan. Bahwa sebagian besar adalah lulusan SMA. Di sisi lain, para informan juga mampu membuka usaha sendiri meskipun masih bergabung dengan rumah. Modal kemampuan dan modal tempat yang strategis berdekatan dengan Kawasan Pendidikan dapat dimaksimalkan dengan baik sebagai sarana mencari penghasilan yang halal. Kesuksesan tersebut diimbangi dengan Pendidikan agama yang tetap mereka jalankan seperti mengikuti TPA (taman Pendidikan al-qur'an), menjalankan ibadah ke masjid

dan berusaha beramalillah baik. Para informan juga memiliki pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.

2. Skala waktu perilaku konsumen yang didasarkan pada hari akhir. Artinya setiap Tindakan manusia diorientasikan dalam kepentingan dunia dan akhirat. Pada prinsip ini, para informan menjalankan kegiatan ekonominya dengan cara beramal sholeh sesuai kemampuan keuangan. Para informan menjalankan kewajiban membayar zakat fitrah di bulan Ramadhan meskipun pada saat itu terjadi masa pandemic. Hal ini menunjukkan ketaatan dirinya sebagai hamba Allah wajib membayar zakat sesuai ketentuan dan demi membersihkan diri.
3. Konsep kekayaan yang diorientasikan sebagai suatu harta titipan dari Allah sehingga harus dimanfaatkan secara benar sesuai tuntunan Islam. Pada konsep ini dapat terdeskripsi melalui perubahan pendapatan (harta) yang diterima informan selama masa pandemic. Artinya, Ketika di awal kita terbiasa mendapat penghasilan yang banyak, maka Ketika terjadi pandemic ini, penghasilan para informan turun. Akan tetapi, tidak menyurutkan para informan untuk tetap bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa, semua milik kita adalah titipan, dan akan diminta Kembali oleh yang memiliki yaitu Allah. Selain itu, rizki adalah hak prerogative Allah. Dalam masa penurunan pendapatan tersebut, berdasarkan data, para informan masih melakukan Tindakan konsumsi yang rasional seperti tetap memenuhi kebutuhan primer, sekunder tetapi tidak pada kebutuhan tersier. Selanjutnya, para informan masih menyisihkan uang untuk tabungan, dan beramal sholeh dengan barang/ jasa yang mereka miliki.
4. Konsep barang yang berorientasi pada konsumsi barang/ jasa yang berada dalam kriteria halalan thoyyiban. Kriteria halalan thoyyiban dalam harta dapat kita maknai dalam hal mencari, menghabiskan barang/ jasa yang sesuai dengan kebutuhan, sesuai dengan kondisi jumlah anggota keluarga, dan tidak melebihi kapasitas/ ukuran kekayaan yang dimiliki. Hal ini ditunjukkan oleh data informan tentang penyaluran pendapatan dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga mereka sesuai dengan kebutuhan anak, istri

mereka seperti Pendidikan formal, Pendidikan non formal melalui TPA, mengajarkan amaliyah berbagi, menyesuaikan pendapatan untuk modal usaha kembali di tengah ketidakpastian masa pandemic ini. Oleh karena itu, para informan membuka usahanya dimulai dari pagi sampai dengan malam.

5. Etika konsumsi yang mengedepankan nilai keadilan, sederhana, bersih, tidak mubadzir dan tidak berlebihan. Etika ini ditunjukkan pada kesesuaian nilai tabungan yang tidak memaksakan diri.

Kondisi lain terkait rasionalitas dan pandemic

Aspek kondisi keluarga dari para informan berdasarkan tabel 2 maka, dapat diasumsikan bahwa keluarga para informan adalah keluarga yang taqwa. Keluarga tersebut tetap menjalankan roda ekonomi diiringi dengan pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan lingkungan masyarakat. Para informan menekankan Pendidikan agama keluarga melalui rutinitas ibadah di masjid, mengaji di tempat Pendidikan al-qur'an yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Anak-anak akan mendapatkan ilmu agama dan mampu belajar sosialisasi dengan baik. Lingkungan tempat tinggal para informan menunjukkan kereligiusan tinggi yang akan mempengaruhi perilaku masyarakatnya. Sehingga kesuksesan masyarakat tidak hanya diperoleh dari harta dunia tetapi juga akhirat yaitu membawa keluarganya agar tetap dalam jalan Islam.

Kondisi keluarga yang baik artinya memahami bahwa kelak anak-anak, kualitas Pendidikan individu, perilaku ayah ibu (suami istri), harta, akan dimintai pertanggungjawaban dan akan menjadi ujian keimanan bagi hamba Allah. Sehingga sebagai umat islam, para kepala keluarga seyogyanya untuk mengarahkan keluarganya dalam kebaikan. Hal ini selaras dengan perintah Allah bahwa itu semua adalah ujian.

aspek Pendapatan berdasarkan pekerjaan. Pendapatan setiap keluarga dari informan berbeda beda. Hal ini menunjukkan bahwa rejeki setiap hamba Allah adalah tidak sama. Sehingga kita dituntut untuk bersyukur. Seorang muslim yang baik adalah muslim yang mampu berkarya, tidak bermalasan, dan mampu menjadikan dirinya lebih bermanfaat.

aspek alokasi pembelanjaan atas pendapatan yang diterima. Berdasarkan tabel 4, diperoleh data bahwa para informan mengalokasikan pendapatannya untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan primer, sekunder atas anggota keluarga masing, masing, melakukan gaya hidup menabung agar tidak menjadi orang yang muflis (bangkrut), dan mengalokasikan uang (pendapatan) untuk kepentingan membayar zakat fitrah di bulan Ramadhan, bersedekah dan berinfaq melalui sarana kerjasama pihak lain, serta saling berbagi makanan di tengah masa pandemic yang menuntut masyarakat berperilaku hemat dan gotongroyong.

aspek dampak pandemic yang dirasakan. Dampak pandemic yang dirasakan oleh para informan adalah adanya penurunan yang cukup tajam pada pendapatan usaha. Hal ini diperburuk dengan turunnya atau sepihnya konsumen yang berasal dari pelajar. Karena dunia Pendidikan saat ini dilakukan secara daring (dalam jaringan) yang tidak menuntut untuk bertemu muka. Di sisi lain, para pelaku usaha (informan), mayoritas konsumen adalah para peserta didik. Melihat perubahan data di bulan April, Juni dan Agustus menunjukkan bahwa para informan tetap berusaha bekerja meskipun pendapatan mereka menurun. Ini menunjukkan bahwa semua yang kita miliki adalah titipan dari Allah.

aspek tingkat pemahaman agama Islam. Pemahaman agama dapat ditunjukkan melalui cara berpikir seseorang. Para informan menunjukkan bahwa pemahaman agama mereka bagus. Hal ini dapat dilihat pada tabel 6 yang menunjukkan cara mereka dalam menghadapi pandemic covid 19. Para informan tersebut menyatakan tetap percaya bahwa semua yang dijalani adalah takdir Allah. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk terus berusaha (ikhtiar) dan berdoa.

CONCLUSION

Rasionalitas konsumsi keluarga muslim di era pandemic menuntut individu untuk semakin mempertimbangkan kegiatan ekonomi (konsumsi) sesuai dengan fluktuasi pendapatan yang diterima. Fluktuasi pendapatan yang diterima harus disikapi dengan baik dan disadari dengan keimanan yang kuat. Pertimbangan jumlah anggota keluarga dan alokasi keuangan menjadi poin dasar dalam merubah sikap rasional dalam berkonsumsi. Setiap informan memiliki perbedaan.

Pemahaman agama yang baik akan merubah manusia dalam berkegiatan ekonomi dan menyadari kuasa Allah. Bahwasanya manusia hanya mampu berusaha dan Allah yang menentukan.

REFERENCES

- Jurnal Education and development* Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Vol. 8 No.2 edisi Mei 2020, Walsyukurniat Zendrato, “Gerakan Mencegah Daripada Mengobati Terhadap Pandemi Covid-19”, E.ISSN.2614-6061, P.ISSN.2527-4295, hal. 242
- Dana Riksa Buana, “Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid 19) dan Kiat Menjaga Kesehatan Jiwa, *Jurnal Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syari*, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 7 No 3, 2020, Hal. 218.
- Jurnal Ekonomi Syariah Indonesiam*, Juni 2016, Volume VI, No.1, Kurniati: Teori Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam, hal 46.
- Rosalia Debby Endrianti, Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Muslim Etnis Padang dan Makassar di Surabaya, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Volume 3 Nomor 7 Juli 2016, hal 550.
QS. Al-Qashash (28): 77.
- LAA MAISYIR, Volume 5, Nomor 1, Januari 2018, Aulia Rahman dan Muh Fitrah, “Perilaku Konsumsi Masyarakat Dalam Perspektif Islam di Kelurahan Barombong Kota Makassar, 21.
QS. Al A’raf (7): 31.
- Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2004), 165
- Aldila Septiana, “Analisis Perilaku Konsumsi Dalam Islam”, *Jurnal Dinar*, Vol. 1, No,2 Januari 2015, 3.
- Dita Afrina dan SitiAchiria, *Jurnal Ekbis*, : Rasionalitas Muslim terhadap perilaku Israf dalam konsumsi persepektif ekonomi islam, *Uinsuka*, Vol 2 no.1, tahun 2018, h.25.
- Rina Tri Handayani, dkk. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* Volumen 10 No 3 Juli 2020, “Pandemi Covid 19, Respon imun Tubuh, dan HERD immunity”, p-ISSN 2089-0834, e-ISSN 2549-8134, hal. 374.
- Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan, *Tinjauan Ekonomi, Keuangan, dan Fiskal: Menjaga Ekonomi Nasional di Tengah PAndemi Covid 19*, Edisi II, 2020, hal 17.

Kurniati, Jurnal Ekonomi Syariah Indonesiam, Juni 2016/ 1437 H, Volume VI, No.1, Teori Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam, h. 47.

Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta. 2011, 23

Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 141.

Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 170.

Suliyanto, *Metode Riset Bisnis* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2006), 137.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Putra, 2006), 227.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 124.

Sugiyono, *Metode penelitian bisnis.*, 229.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Alfabeta, 2018, hal 134

Ibu Irna (istri bapak Pipit), Wawancara, (Kediri, 25 Juni, 2020).

Bpk Suprianto, Wawancara, (Kediri, 26 April 2020).